

## PENGARUH MEDIA SOSIAL YOUTUBE TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER SESUAI PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMAN WILAYAH KOTA KABUPATEN JEMBER

Wajihuddin

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia

Email: [wajihuddin@mail.unej.ac.id](mailto:wajihuddin@mail.unej.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan media sosial *youtube* terhadap pengembangan karakter sesuai Pancasila dan kewarganegaraan di SMAN wilayah kota kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan didasarkan pada fenomena yang berkebang bahwa era industri 4.0 generasi milenial khususnya anak SMA dalam mengakses informasi pembelajaran menggunakan *smart phone* dengan fitur-fitur canggih seperti *youtube*. Agar penelitian ini tercapai dengan hasil maksimal maka perlu dipadu dengan pendekatan dan metode yang relevan yaitu kualitatif deksriptif analitis. Pendekatan dilakukan dengan kajian terhadap aktivitas sejumlah kelompok manusia dalam hal ini siswa SMAN yang sedang berlangsung dalam proses kegiatan pendidikan. Peneliti menggunakan pendekatan dengan memperlakukan dirinya sebagai instrument utama yaitu bergerak dari hal-hal yang spesifik, dan dari tahapan yang satu ke tahapan berikutnya, serta memadukannya sedemikian rupa sehingga pada akhirnya dapat ditemukan kesimpulan-kesimpulan. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang didapat dari siswa SMAN wilayah kota kabupaten Jember yang kemudian akan disusul dengan hasil analisis yang menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat. Oleh sebab itu secara umum teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan observasi dan dokumentasi, Agar memperoleh data yang optimal tentang pengaruh penggunaan media sosial *youtube* terhadap pengembangan karakter sesuai Pancasila dan kewarganegaraan di SMAN wilayah kota kabupaten Jember, maka penelitian ini dilakukan pada waktu semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 dengan lokasi penelitian di SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, dan SMAN 4 Jember.

**Kata Kunci:** *Media Sosial, Youtube, Pengembangan Karakter, Pancasila dan Kewarganegaraan*

### Abstract

*This research is focused on describing the influence of the use of youTube social media on character development according to Pancasila and citizenship in SMAN in the Jember regency city area. This research was conducted based on the proud phenomenon that the industrial era 4.0 millennial generation, especially high school children, in accessing learning information using smart phones with advanced features such as Youtube. In order for this research to be achieved with maximum results, it needs to be combined with relevant approaches and methods, namely qualitative descriptive analytics. The approach is carried out by studying the activities of a number of human groups in this case high school students who are ongoing in the process of educational activities. The researcher uses an approach by treating himself as the main instrument, that is, moving from specific things, and from one stage to the next, and combining them in such a way that in the end conclusions can be found. The descriptive analytical method is carried out by describing the facts obtained from high school students in the Jember regency city area which will then be followed by the results of an analysis that describes the data as a whole, systematically, and accurately. Therefore, in general, the data collection technique in this study will use observation and documentation, in order to obtain optimal data on the influence of youtube social media use on character development according to Pancasila and citizenship in SMAN in the Jember regency city area, this research was conducted during the odd semester of the 2021/2022 academic year with the research location at SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, and SMAN 4 Jember.*

**Keywords:** *Social Media, Youtube, Character Development, Pancasila and Citizenship*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial *youtube* merupakan media yang paling diminati generasi milenial khususnya anak SMA menjadi konsumsi sehari-hari dalam mengakses informasi khususnya dalam menggali sumber informasi pembelajaran sekolah. Pengaruh perkembangan industri 4.0 melanda ke hampir semua sektor dan elemen kehidupan khususnya sangat dirasakan pada generasi milenial. Sebagaimana pemahaman umum bahwa dampak kemajuan teknologi industri informasi dan komunikasi disamping memiliki pengaruh positif juga memiliki dampak negatif bagi penggunaanya.

*Youtube* merupakan media sosial paling laris manis dipakai dalam beberapa tahun terakhir terutama pengguna terbesar generasi milenial dalam menggali semua informasi termasuk dalam mencari sumber informasi pembelajaran sekolah. Semenjak berdirinya media sosial *youtube* pada tahun 2015 (Anwari 2010: 40) oleh mantan karyawan PayPal yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim adalah sebuah situs web *video sharing* (berbagi video) terbesar yang ada saat ini.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi disertai perkembangan internet di Indonesia terjadi sangat dinamis merambah masuk ke dalam sektor kehidupan dan semua elemen yaitu sektor ekonomi, politik, sosial, budaya, kesehatan, dan tentunya bidang pendidikan (Cholik, 2017).

*Smart Phone* adalah alat komunikasi dan informasi segengam tangan manusia dengan teknologi canggih dengan fitur-fitur menarik telah memberi kemudahan kepada manusia dalam berkomunikasi dan mendapat informasi. *Smart Phone* (telpon pintar) sudah dimiliki oleh hampir semua level usia baik anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Media sosial sebagai fasilitas dalam smart phone seperti *youtube*, *face book*, *whatsapp*, *twitter*, *instagram*, dan lain-lain penggunaanya sangat banyak di Indonesia khususnya media sosial *youtube*.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan terjadi begitu cepat mengikuti arus zaman khususnya media sosial *youtube* menjadi pilihan utama dalam memperoleh sumber informasi pembelajaran. Sebagaimana dalam uraian sebelumnya bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat khususnya dalam penggunaan *youtube* akan memiliki dampak positif dan negatif terhadap penggunaanya.

Penggunaan media sosial menjadi gaya baru yang digandrungi generasi milenial telah melekat menjadi aktivitas sehari-hari dalam mencari informasi apapun didapat dengan mudah dan cepat pada saat itu juga. Itulah kehebatan dan kelebihan era industri 4.0 dengan segala fasilitasnya memberi kemudahan gaya hidup para remaja saat ini. Informasi yang diperoleh dari media sosial yang diterima generasi milenial tentunya memiliki konsekuensi logis terhadap perubahan perilaku yang berdampak positif dan negatif.

Dampak positif media sosial memiliki kontribusi luar biasa terhadap kehidupan diantaranya dalam memperoleh akses ilmu pengetahuan diperoleh dengan cara mudah dan cepat. Disamping dampak positif, era teknologi informasi dan komunikasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma agama, bangsa, dan negara.

Konsekuensi logis dari informasi media sosial yang sebagian telah menyajikan berita-berita yang tidak benar (*hoax*) yang sebagian besar penggunaanya adalah generasi milenial diterimanya dengan mentah-mentah tanpa disaring dan ditelusuri dulu kebenarannya. Informasi yang tidak benar inilah yang memprovokasi dan menyesatkan para remaja era milenial. Informasi media sosial yang tidak benar juga menyajikan berita-berita menyangkut wilayah kebangsaan yang sengaja disampaikan oleh kelompok tertentu atas dasar kepentingan

mereka untuk melemahkan kepercayaan dan keyakinan khususnya para generasi milenial terhadap ideologi Negara.

Para remaja usia SMA sebagai generasi milenial menjadi sasaran empuk berita hoax yang berbau SARA (suku, ras dan agama) bahkan fitnah dan ketidakbenaran lainnya yang sangat berpengaruh terhadap pelemahan ketahanan ideologi bangsa dan negara yaitu Pancasila (Badrun. U, 2018 :24). Generasi milenial sangat rawan dan rentan mudah percaya provokasi pelemahan ideologi kebangsaan yang sengaja dilemahkan dengan berbagai skenario oleh pihak-pihak tertentu. Akhir-akhir ini gerakan media sosial begitu masif terutama yang disasar adalah generasi milenial khususnya usia SMA yang secara psikologis masih rentan dan labil dalam pencarian jati dirinya sendiri maupun terhadap bangsa.

Peran penting masyarakat sebagai warga penghuni rumah besar Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap menjaga dan merawat Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa tetap kokoh tidak terombang ambing oleh ancaman ideologi lain yang dilancarkan oleh kelompok-kelompok tertentu baik organisasi politik maupun nonpolitik. Persoalan tersebut sejalan dengan pernyataan yang telah disampaikan mantan Kepala badan Intelijen Budi Guanawan (Tempo, 28 April 2018) dalam pernyataannya terdapat beberapa ideologi luar yang berpotensi mengancam ideologi Pancasila yang akan membahayakan kebhinnekaan Indonesia dan akan menggoyahkan ketahanan ideologi nasional dalam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Hasil survei LIPI menyebutkan 52,3 persen setuju kekerasan agama, 84 persen setuju penerapan syariat Islam, 25 persen siswa mengatakan Pancasila tidak lagi relevan, dan 14,2 persen siswa mendukung aksi pengeboman (<http://lipi.go.id/berita/single/Radikalisme-Ideologi-Menguasai-Kampus>). Hasil survei tersebut sebagai bukti nyata bahwa ada indikasi kuat Ketahanan ideologi Pancasila betul-betul terancam. Survei juga telah diperkuat oleh Wahid Institut tentang radikalisme dan intoleransi terhadap 1.520 responden dengan metode *multi stage random sampling* menyebutkan 11 juta orang Indonesia bersedia melakukan tindakan radikal. 0,4 persen penduduk Indonesia pernah bertindak radikal, 7,7 persen mau bertindak radikal kalau memungkinkan (survei-wahid-institute, 2017).

Generasi milenial sebagai generasi terdampak menjadi sasaran utama dalam perubahan budaya baru yang sangat signifikan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perubahan trend baru generasi milenial bersumber dari media sosial yang mampu merubah signifikan Pola pikir dan pola sikap dalam sendi-sendi kehidupan. Konsekuensi logis di era digital online yang dialami langsung generasi milenial memiliki dampak positif dan negatif. Perubahan yang berdampak positif tentu menguntungkan dirinya dan sekitarnya, namun yang menjadi problem adalah pengaruh negatif media sosial terhadap generasi milenial menjadi ancaman nyata terhadap ketahanan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dampak nyata pengaruh media sosial yang dialami generasi milenial adalah melunturnya nilai moral dan ancaman ketahanan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan.

Berdasarkan uraian persoalan-persoalan di atas, maka pada penelitian ini menfokuskan pada pengaruh penggunaan media sosial *youtube* dalam pemahaman wawasan kebangsaan dan kenegaraan terhadap perkembangan karakter generasi milenial sesuai Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN wilayah kota kabupaten Jember.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang dipakai untuk melihat suatu kelompok yang berada dalam suatu kondisi tertentu dan memiliki suatu sistem pemikiran dalam tata kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana disampaikan Nawawi

(2015:67) Metode deskriptif adalah dapat dijabarkan suatu cara dalam mencari jalan keluar dari yang telah diselidiki subjek atau objek penelitian bisa berupa perorangan, sekelompok masyarakat, lembaga tertentu dan lain-lain. Penelitian dengan metode deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan, melukiskan atau menggambarkan fakta-fakta secara akurat dan sistematis serta menggambarkan sifat-sifat hubungan dengan unsur-unsur yang lain yang diselidiki. Penelitian survei merupakan langkah yang dilalui dalam bentuk pengamatan ke berbagai lokasi di SMAN wilayah kota kabupaten Jember. Sehingga dari bentuk penelitian survei ini dapat diketahui dan digambarkan pengaruh media sosial youtube terhadap kemandirian perkembangan karakter sesuai Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN wilayah kota kabupaten Jember.

Adapun populasi menurut Sugiono (2005:90) adalah subyek atau obyek yang digeneralisasi yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang dipilih dan ditetapkan oleh peneliti bisa terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda, gejala-gejala, nilai-nilai atau peristiwa. Demikian juga menurut Nawawi (2015:50) populasi adalah keseluruhan objek penelitian bisa berupa manusia, hewan, tumbuhan, nilai-nilai dan lain-lain. Dengan demikian populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas X, XI, dan XII di SMAN 1, SMAN 2, dan SMAN 4 di Jember.

Populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII di SMAN 1, SMAN 2, dan SMAN 4 maka perlu dilakukan pengambilan sampel. Pengambilan sampel Arikunto (2006:30) menjabarkan bahwa kalau populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel penelitian bisa diambil semua, akan tetapi kalau populasi penelitian jumlahnya di atas 100 sampel penelitian bisa 10-15% atau bisa 20-25% tergantung kemampuan peneliti setelah mempertimbangkan resiko, waktu, tenaga dan biaya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka populasi penelitian di SMAN 1, SMAN 2, dan SMAN 4 berjumlah di atas 100, maka sampel yang akan diambil sebagai sumber data penelitian ini 15% saja dari jumlah populasi keseluruhan. Sampel yang akan diambil dalam data penelitian ini menggunakan teknik *sample random* sehingga memberi peluang kepada semua anggota populasi untuk diambil sebagai sampel.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik komunikasi tidak langsung. Berdasarkan penjabaran Nawawi (2012:101) teknik komunikasi tidak langsung adalah cara pengumpulan data diperoleh secara tidak langsung dengan melakukan komunikasi secara tidak langsung pada sumber data bisa diperoleh melalui alat perantara baik alat yang sudah tersedia atau alat yang dipersiapkan oleh peneliti berupa angket atau kuisioner.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Penggunaan Media Sosial Youtube**

##### **Media Sosial Youtube**

Sumber informasi dari media sosial *youtube* tentang wawasan kebangsaan dan kenegaraan yang dikases oleh generasi milenial tentu akan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dalam menjaga ketahanan kebangsaan dan kenegaraan sesuai pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Berdasarkan sumber informasi yang didapat dari *youtube* didalamnya memiliki kandungan positif dan negatif tentu akan memiliki pengaruh terhadap penggunanya. Pembahasan inilah yang ingin diketahui apakah generasi milenial khususnya anak SMA memiliki pengaruh positif bisa memperkuat karakter ketahanan kebangsaan dan kenegaraan atau justru memiliki pengaruh negatif



memperlemah atau merusak karakter ketahanan kebangsaan dan kenegaraan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan.

Youtube adalah video online yang digunakan sebagai media untuk mencari, melihat, mendengar, dan berbagi video keseluruh penjuru dunia. Zaman seba digital ini hamper semua usia menggunakan media social *youtube* ini dalam memperoleh informasi dan komunikasi baik dengan melihat, mendengar, bahkan bisa berbagi video. Pengguna terbesar media sosila *youtube* ini adalah generasi milenial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi begitu cepat hampir semua aktivitas hidup manusia diperoleh serba digital, tentu akan sangat berpengaruh pada pola hidup dengan trand kekinian.

Media sosial *youtube* memberi layanan baru bagi penggunanya dalam mengkses informasi termasuk dalam dunia pendidikan. Sumber informasi berkaitan dengan pembelajaran bisa diakses dari *youtube* Segala fasilitas yang diberikan *youtube* mendapat sumber-sumber pembelajaran dengan mudah didapat dalam waktu cepat, tenaga yang hemat, biaya yang minim.

Informasi yang didapat dari media sosial *youtube* tidak semua benar akurat sesuai dengan fakta dan data. Informasi yang didapat dari media sosial *youtube* juga ada informasi yang sifatnya *hoax*, kebohongan, kebencian tang pasti akan memiliki pengaruh negatif bagi penggunanya kalau tidak ditelusuri kebenarannya yang tidak sesuai fakta dan data.

Pengaruh positif bagi penggunanya apabila konten-konten informasi berdampak positif misalnya menambah semangat berkativitas, katahanan kebangsaan dan kenegaraan pada dirinya lebih, kuat, menghargai perbedaan agama, suku, ras, budaya, yang harus dijunjung tinggi yang harus dipertahankan dan dirawat kelestariannya.

Sedangkan pengaruh negatif dari konten media sosial *youtube* melemahnya serta rusaknya ketahanan kebangsaan dan kenegaraan, tidak menghargai yang beda agama, suku, ras, dan budaya dalam konteks hidup bermasyarakat, beragama, berbangsa, dan bernegara.

## **Pembahasan**

### **Generasi Milenial**

Pusat studi Pancasila Universitas Gadjah Mada (PSP UGM) sejak tahun 2011 telah melakukan dan upaya studi penguatan ketahanan ideologi Pancasila dengan melalui riset grand design pembudayaan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda (Maharani S.D Surono, Hadi Sutarmanto, Ahmad Zubaidi, 2019:277-294,). Ketahanan ideologi Pancasila merupakan bagian terpenting dari ketahanan nasional dalam hidup hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemampuan bangsa Indonesia dalam menjaga ketahanan nasional merupakan unsur terpenting didalam menghadapi, mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan yang datang dari manapun baik datangnya dari internal bangsa sendiri maupun datangnya eksternal.

Sebagai mana dikutip dari Suryono dalam kajiannya bahwa ketahanan nansional mengandung prinsip dasar Pancasila dalam segenap aspek kehidupan nasional. Sebagaimana pidato Soekarno menegaskan bahwa Pancasila adalah satu-satunya yang mampu menyatukan bangsa Indonesia (Maharani S.D Surono, Hadi Sutarmanto, Ahmad Zubaidi, 2019:277-294,). Pusat Studi Pancasila UGM dalam kajiannya menemukan bahwa variable-variabel dan indikator tentang ketahanan nasional Indonesia masih bersifat umum belum tersistematis dengan baik masih banyak menyisakan persoalan yaitu belum menyentuh ketahanan individu. Padahal ketahanan ideologi sangat berpengaruh dipengarui oleh ideologi individu. Hasil studi Pusat Studi Pancasila UGM menunjukkan bahwa pembudayaan nilai-nilai Pancasila secara sistematis dan massif merupakan bentuk upaya penguatan Ideologi Pacasila yang dilakukan dengan

metode inovatif yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman kekinian (Maharani S.D Surono, Hadi Sutarmanto, Ahmad Zubaidi, 2019:277-294,)

Nilai-nilai Pancasila tidak lepas dari substansi sila-sila Pancasila yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Substansi lima sila di atas akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang akan diterjemahkan ke dalam variabel dan indikator yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat. Lima variabel tersebut yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan akan dijadikan sebagai landasan teori atau pisau analisis dalam menggali lebih dalam ketahanan ideologi Pancasila di kalangan generasi milenial.

### **Pengembangan Karakter**

Pertempuran antar berbagai ideologi di dunia memungkinkan semakin kerasnya usaha untuk saling menjatuhkan, termasuk terhadap Pancasila. Suryohadiprojo (1997: 18) menegaskan tentang adanya berbagai tantangan, hambatan, dan gangguan terhadap Pancasila dalam kehidupan saat ini yang berasal dari luar maupun dalam negeri. Ancaman dari luar negeri tampak pada adanya pihak-pihak yang ingin mengkampanyekan pandangan hidupnya untuk diberlakukan bagi seluruh umat manusia misalnya dengan munculnya liberalisme, komunisme, dan lain sebagainya termasuk bangsa Indonesia. Sementara dari dalam negeri, masih ditemui adanya pihak-pihak yang tidak setuju dengan dijadikannya Pancasila sebagai ideologi negara. Kasus Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang berbuntut pada keputusan pemerintah HTI pada 19 Juli 2017 mencabut status badan hukum organisasi kemasyarakatan tersebut adalah contoh nyatanya. Selain itu, muncul pula kelemahan yang disebabkan oleh adanya pertentangan dalam hal perbedaan interpretasi terhadap nilai-nilai Pancasila.

Pancasila terbukti menjadi ideologi pemersatu bangsa karena jika Pancasila hancur, hancurlah Indonesia. Jacob dalam kajiannya "Disintegrasi Moral Masyarakat dalam Perspektif Ketahanan Nasional", menyimpulkan bahwa sangat sulit bagi negara-negara berkembang untuk membebaskan diri dari nilai-nilai Amerika yang dominan. Misalnya hedonisme yang egois, materialisme dan hiburan dangkal, eksploitasi lingkungan berlebihan, individualisme yang radikal, depersonalisasi, pemusatan kekuasaan berlebihan, kebijakan yang pragmatis dan reaktif, serta pendidikan yang hanya menjadi embel-embel pasar. Hal tersebut disebabkan adanya hegemoni atau imperialisme informasi yang memengaruhi gaya hidup, daya pikat hutang dan kemewahan, teknik nutrisi McDonaldisasi dan Disneyisasi yang melengahkan, dan sebagainya (Jacob, 1999:

### **Karakter Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pada kurikulum tahun 2006 ini mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan; (1) berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama-sama dengan bangsa lain, (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Budimansyah, 2010, pp. 121-122). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Kurikulum 2013 memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah

penulis jelaskan secara singkat di atas. Perubahan konsep dalam sistem Kurikulum 2013 ini terdapat pada perubahan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), perubahan struktur kurikulum, pencapaian kompetensi siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan Abad ke-21, serta perubahan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Pendidikan Kewarganegaraan atau dalam kurikulum 2013 berubah kembali menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan sebagai Pendidikan multikultural dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan nama mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi (Pasal 37). Pada Pasal 37 bagian Penjelasan dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan adanya ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut, maka kedudukan pendidikan kewarganegaraan sebagai basis pengembangan masyarakat multikultural dalam sistem pendidikan di Indonesia semakin jelas dan mantap. Penelitian ini didasarkan pada teori bahwa PKn merupakan salah satu ujung tombak dari pendidikan multikultural dalam rangka pembentukan karakter warga negara multikultural yang menghargai identitas budaya masyarakat.

Tanggal 17 agustus 1945 sebagai tonggak sejarah proklamasi kemerdekaan RI yang diproklamlirkan oleh para pendiri dan pejuang bangsa, sebagai titik awal pemberangkatan bangsa yang merdeka dan berdaulat bebas dari bentuk penjajahan sehingga Indonesia bisa menentukan sendiri nasibnya ke depan dalam menuju kemajuan bangsa tercapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Semenjak Indonesia merdeka, Indonesia mengalami beberapa tipologi kepemimpinan yang memiliki karakteristik sesuai zaman masing-masing. Sukarno sebagai presiden pertama hidup dizaman orde lama dikenal sebagai presiden pejuang dan penanta bangsa, Suharto sebagai presiden kedua hidup dizaman orde baru dikenal sebagai bapak pembangunan, setelah itu digantikan oleh beberapa presiden dizaman reformasi mulai dari presiden Habibie, Abdurrahman Wahid (Gusdur), Megawati, Susilo Bambang Yudoyono, dan Joko Widodo.

Perjalanan sejarah Indonesia yang telah mengalami beberapa presiden terdapat sejumlah ujian yang dialami bangsa Indonesia mulai dari pelemahan, ancaman, bahkan yang paling ekstrim adalah upaya penggantian Pancasila sebagai dasar Negara dengan dasar lain yang tidak sesuai dengan identitas nasional bangsa Indonesia. Sejarah mencatat kelompok yang menamakan dirinya sebagai radikalisme agama yang mempunyai pandangan lain terhadap system dan dasar Negara sehingga pandangan dan sikapnya mengancam ketahanan bangsa.

Bangsa Indonesia menyatakan diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat ketika proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 agustus tahun 1945. Sebagai bangsa yang sudah tegak berdiri dalam menentukan arah kemajuan bangsa kedepan dan memberikan perlindungan keamanan dan kenyamanan segenap bangsa Indonesia dan untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam proses perjalanan bangsa ini mendapat ujian yang mengancam ketahanan bangsa ini. Ancaman ketahanan bangsa ini datang dari radikalisme agama yang tidak puas terhadap sistem terbentuknya negara ini ingin dirubah menjadi sistem negara berdasarkan agama. Perjuangan kelompok radikalisme agama ini dalam keinginan merubah sistem dasar pancasila menjadi sistem dengan dasar agama dilakukan setelah bangsa merdeka hingga sekarang oleh kelompok-kelompok radikal yang bermacam-macam.

Berdasarkan fakta historis, radikalisme agama setelah kemerdekaan bangsa Indonesia bisa ditelusuri dari adanya Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang telah berdiri

pada tanggal 7 Agustus 1949 di Jawa Barat dengan tokoh utama Kartosuwiryo. Dalam perkembangan berikutnya DI/TII mendapat dukungan dari Kahar Muzakar dan pasukanya bermarkas di Sulawesi.

Secara historis, gerakan radikalisme Islam di Indonesia awal dapat dilacak dari adanya ide Negara Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dengan tokoh utama, SM. Kartosuwiryo. DI/TII diproklamasikan pada tanggal 7 Agustus 1949 di Jawa Barat. Tujuan utamanya adalah mendirikan negara berdasarkan Islam dan SM Kartosuwiryo sebagai imamnya.<sup>18</sup> Pada tanggal 20 Januari 1952, DI/TII Kartosuwiryo mendapat dukungan dari Kahar Muzakkar dan pasukannya yang bermarkas di Sulawesi, kemudian pada tanggal 21 September 1953, Daud Beureueh di Aceh juga menyatakan bagian dari NII Kartosuwiryo. Pada tahun 1954, Ibnu Hajar dan pasukannya yang bermarkas di Kalimantan Selatan juga menggabungkan diri (Syaifuddin, 2011).

Lebih lanjut tulisan Syaifuddin (2011) menjelaskan Gerakan radikalisme agama tumbuh subur ibarat jamur tumbuh subur dimusim penghujan ketika masuk era reformasi. Seolah-olah gerakan radikalisme agama mendapat peluang besar mengembangkan gerakan radikalisme di Indonesia, misalnya MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), FPI (Front Pembela Islam), Laskar Jihad, FKAJ (Forum Komunikasi Ahlu Sunnah wa al-jama'ah), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), FPIS (Front Pemuda Islam Surakarta), Hizbullah Sunan Bonang, Laskar Jundullah, dan lain sebagainya.

Gerakan radikal sering kali diidentikkan dengan agama misalnya agama dianggap sebagai pemicu tumbuhnya gerakan radikal. Radikalisme di kalangan Islam misalkan selalu dikaitkan dengan ideologi jihadisme (Salenda, 2009). Bahkan baru-baru ini gerakan radikalisme agama yang tergabung dalam Jaringan Ansharud Daulah (JAD) melakukan aksi bom bunuh diri di Surabaya, Siduarjo, dan Riau yang banyak menimbulkan korban nyawa berjatuhan.

Melihat peta perjalanan gerakan radikalisme agama semenjak kemerdekaan bangsa Indonesia hingga sekarang selalu ada kelompok-kelompok radikal yang mengancam ketahanan ideologi bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila menjadi ideologi lain yang berdasarkan agama. Untungnya bangsa kita ini masih memiliki sistem pertahanan tubuh bangsa yang kuat dengan upaya toleransi, menghargai, tenggang rasa, menghormati, saling membantu, gotong royong masih mayoritas fenomena masyarakat seperti itu, sehingga tidak mudah dogoyahkan oleh kelompok radikal, hanya sebagian kecil masyarakat Indonesia yang terprovokasi gerakan radikalisme agama.

### **Generasi Milenial**

Istilah milenial sudah semakin familiar di kalangan masyarakat Indonesia. Namun yang paling penting istilah milenial perlu kita pahami lebih mendalam. Sebagaimana telah ditulis Al Walidah, terdapat 4 golongan manusia dilihat dari tahun kelahirannya. Pertama dilihat dari kelahirannya mulai tahun 1946 sampai tahun 1964 disebut sebagai *Baby Boomer*. Kedua dilihat dari tahun kelahiran 1965-1980 disebut sebagai generasi X, yang ketiga dilihat kelahirannya mulai tahun 1981-2000 disebut sebagai generasi milenial dan yang keempat dilihat dari kelahirannya tahun 2001- sekarang disebut generasi Z (Al Walidah, 2017:320). Dalam referensi yang lain ditulis oleh Ali dan Lilik Purwadi (dalam Al Walidah, 2017: 320) bahwa generasi milenial adalah yang lahir mulai tahun 1982 sampai tahun 2002. Melihat rentang usia di atas, maka usia dari 17 sampai 36 Tahun masuk katagori generasi milenial.

Data statistik yang dikeluarkan oleh BPS pada tahun 2013 merilis jumlah generasi milenial Indonesia diperkirakan mencapai 33% pada tahun 2015 dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah generasi milenial Indonesia mencapai 34% (Al Walidah, 2017: 321). Berdasarkan usia tersebut, generasi milenial adalah



generasi emas karena tulang punggung bangsa Indonesia berada di generasi milenial karena di pundak merekalah calon pemimpin masa depan bangsa Indonesia.

Ciri-ciri masyarakat milenial berada pada zaman digital dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yaitu segala aktivitas hidup dihubungkan dengan jaringan internet dan penggunaan media sosial seperti *youtube*, *facebook*, *waths app*, *instagram*, *twitter* dan lain-lain. Fenomena kehidupan yang dialami generasi milenial adalah fenomena perubahan besar di segala sektor kehidupan, sehingga generasi milenial dituntut menjadi inovator dan kreator untuk menciptakan dan merubah segala aktivitas kebutuhan manusia.

### **Penguatan Karakter Generasi Milenial sesuai Pancasila dan Kewarganegaraan**

Menurut sumber dari *alvara-strategic.com* peneliti yang konsentrasi dibidang penelitian sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir diantara tahun 1980 an sampai 2000 an sebagai generasi millennial. Jadi bisa dikatakan generasi millennial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia dikisaran 15 – 34 tahun studi dan kajian tentang generasi millennial Di Indonesia belum banyak dilakukan, kalau ditinjau dari jumlah populasi penduduk Indonesia yang berusia antara 15-34 tahun saat ini sangat besar, 34,45% (*alvara-strategic.com*).

Hasil riset yang dirilis oleh Pew Research Center menjelaskan secara gamblang bahwa generasi mellenial memiliki keunikan dibanding generasi-generasi sebelumnya. Generasi mellenial identic dengan penggunaan teknologi dan budaya pop/musik. Kehidupan generasi millennial tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet, *entertainment* sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini. Berdasarkan rentang usia maka mahasiswa berada dalam generasi millennial. Objek penelitian ini difokuskan pada mahasiswa sebagai generasi millennial dengan asumsi bahwa mahasiswa sebagai terdampak dan pelaku utama dalam menjaga ketahanan ideologi bangsa Indonesia.

Dalam berbagai kajian mahasiswa sebagai generasi millennial menjadi pelaku utama dalam menjaga dan mempertahankan ideologi bangsa Indonesia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, malah mahasiwa yang terkena serangan ideologi luar yang akan melemahkan dan akan mennganti ideologi Pancasila dengan ideologi lain yang dilakukan oleh kelompok radikalisme agama. Proses radikalisasi khususnya kalangan mahasiswa di kampus salah satu bukti adalah tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando berpendidikan sarjana, tiga di antaranya merupakan lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah juga terlibat dalam aksi-aksi terorisme yang berhasil dilumpuhkan oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Mabes Polri. Ini sungguh mengejutkan karena rektor perguruan tinggi tersebut sering diundang untuk berbicara tentang pluralisme dan ajaran-ajaran Islam yang damai. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup menggelitik karena UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal liberal tetapi ternyata kecolongan (Saifuddin, 2011).

### **KESIMPULAN**

Peranan pendidikan kewarganegaraan adalah membina warga negara khususnya generasi penerus yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan bagi generasi penerus sangat penting dalam rangka menumbuhkan kesadaran bela negara dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Dikarenakan para generasi peneruslah yang akan menjadi para pemimpin bangsa dimasa yang akan datang. Dalam pendidikan kewarganegaraan, peserta didik (generasi penerus) senantiasa dibekali dengan hal-hal yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme. Pemahaman serta peningkatan sikap dan tingkah

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Wardah, Iffah, (2017), *Tabayyun di Era Generasi Milllenial*, Jurnal Living Hadsri Vol. 2 Nomor 1, Oktober, 2017
- Badrun U, *Ketahanan Nasional Indonesia Bidang Politik di Era Demokrasi Digital (Tantangan Tahun Politik 2018-2019 dan Antisipasinya)*, Jurnal kajian lemhanas RI edisi 33 Maret 2018, halaman 24
- Bogdan, B.C. and Biklen, S.K. (1982) *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methode*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach* (Third Edition). Penerjemah Achmad Farwaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guanawan, B, 2015. *Kepala badan Intelejen Semarang* : Tempo, 28 april 2018, di Universitas Wahid Hasyim Semarang).
- Kaelan, 2011. *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma
- Kaelan, 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Paradigma
- Kasjim Salenda, 2009. *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI
- Kusmanto, T.Y, Fauzi, M, Jamil, M.M (2015) *Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren, Walisongo*, Volume 23, Nomor 1, edisi Mei 2015
- Latif, Y, 2011. *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Maharani, S.D, Surono, Sutarmanto H, Zubaidi A, *Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila*, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 25, No. 2, Agustus 2019:277-294
- Moleong, Lexy J. 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soemanto, Wasty. 2006 *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nawawi. H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press
- Rokhmad, A (2012) *Radikalisme Islam dan Upaya Paham Radikal*, *Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, edisi Mei 2012
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Syaifuddin. (2011) *Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)*, *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, edisi Juni 2011
- <http://lipi.go.id/berita/single/Radikalisme-Ideologi-Menguasai-Kampus/15082>.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170814172156-20-234701/survei-wahidinstitute-11-juta-orang-mau-bertindak-radika>